

INTISARI

PERANAN BABINSA DALAM ADOPSI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU PADI DI KABUPATEN KULON PROGO

MATHIAS DAMAR CANDRATAMA
12/331609/PN/12709

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo. Pemerintah melalui Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo melakukan inovasi setiap tahun untuk terus meningkatkan produksi padi. Hal ini dikarenakan padi masih merupakan komoditas pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat Kabupaten Kulon Progo. Di lain pihak, pada tahun 2015, Kementerian Pertanian berupaya mencapai target produksi padi nasional sebesar 73,40 juta ton melalui program Upaya Khusus Padi. Program ini termasuk kegiatan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT). Program GP-PTT padi di Kabupaten Kulon Progo adalah penerapan pendekatan PTT yang sebelumnya telah dikenal dengan program SL-PTT dan diadopsi oleh petani dalam skala luas. Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi merupakan serangkaian sinergitas dan keterpaduan teknologi dalam upaya peningkatan produksi Padi. Babinsa melaksanakan berbagai kegiatan baik dibidang pertanian, perikanan, peternakan, dan lain-lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat. Bintara Pembina Desa (Babinsa) turut serta dalam mengawal dan mendampingi dalam adopsi teknologi bagi petani di Kabupaten Kulon Progo. Peranan Babinsa dalam penelitian ini meliputi peran sebagai fasilitator, motivator, supervisor, dan organisator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Babinsa dalam adopsi PTT padi di Kabupaten Kulon Progo, mengetahui tingkat adopsi PTT padi di kabupaten Kulon Progo, serta mengetahui sejauh mana karakteristik petani dan peranan Babinsa mempengaruhi adopsi PTT padi di Kabupaten Kulon Progo. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan mengambil sampel 60 petani dengan survei secara *Simple Random Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan peranan Bintara Pembina Desa termasuk kategori kadang-kadang berperan dalam pelaksanaan adopsi PTT padi, sebagian kecil petani berpendapat bahwa Babinsa sebesar 1,67% memiliki tingkat peran yang tinggi dalam pelaksanaan adopsi PTT padi. Sebagian besar petani sebesar 91,67% memiliki tingkat kategori yang tinggi dalam adopsi PTT padi di Kabupaten Kulon Progo. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata dalam adopsi PTT padi oleh petani yaitu luas lahan sawah berpengaruh positif, persepsi petani berpengaruh positif, peran Babinsa sebagai fasilitator berpengaruh negatif, dan peran Babinsa sebagai motivator berpengaruh positif. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata dalam adopsi PTT padi adalah umur petani, motivasi petani, peran Babinsa sebagai supervisor, dan peran Babinsa sebagai organisator.

Kata Kunci : Pengelolaan Tanaman Terpadu, peran, Babinsa, adopsi, persepsi, padi

ABSTRACT

THE ROLE OF VILLAGE COACH ARMY IN ADOPTION OF RICE INTEGRATED CROP MANAGEMENT IN KULON PROGO REGENCY

MATHIAS DAMAR CANDRATAMA
12/331609/PN/12709

Agriculture is one sector which affect the economic growth in Kulon Progo Regency. The Government through the Department of Agriculture Kulon Progo innovate rice production technology continuously every year. This is because rice is a food commodity that is needed by the people of Kulon Progo. On the other hand, in 2015, the Ministry of Agriculture sought national rice production target of 73.40 million tons through the Special Effort Rice. This program includeed activities of Movement Implementation of Integrated Crop Management ICM or GP-PTT. GP-PTT Program rice in Kulon Progo was the application of ICM approaches that was previously known as the SL-PTT program and adopted by farmers on a large scale. Rice Integrated Crop Management was a series of synergy and integration of technology in an effort to increase rice production. Babinsa carried out various activities both in the field of agriculture, fisheries, livestock, and others with the aim to improve the lives and incomes. Village Coach Army (VCA) participated in escorting and assisting in the adoption of technology to farmers in Kulon Progo. VCA role in this research included the role as a facilitator, motivator, supervisor, and an organizers. This study aimed to determine the role of non-commissioned officer in the adoption of ICM rice in Kulon Progo, knowing the level of adoption of ICM rice in Kulon Progo regency, and to know the extent to which the characteristics of farmers and affect the adoption of ICM, VCA role of rice in Kulon Progo. The basic method used in this research was descriptive method by taking a sample of 60 farmers with a survey by simple random sampling. Based on the research results of the overall study the role of VCA village belongs to the category sometimes play a role in the implementation of the adoption of ICM rice, some small farmers found VCA of 1.67% had high-level role in the implementation of the adoption of ICM rice. Most of the farmers by 91.67% had high-level categories in the adoption of ICM rice in Kulon Progo. Factors influenced adoption farmers of ICM rice were widely wetland positive influence, a positive influence farmers' perceptions, role as a facilitator VCA negative effect, and role as a motivator VCA positive effect. Factors that had no significant effect on the adoption of ICM rice were aged farmer, farmer motivation, VCA role as a supervisor, and VCA role as an organizer.

Keywords : ICM, role, VCA, adoption, perception, rice